

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA

Babby Hasmayni^{1*)}

¹ Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

*) E-mail : analitika.jurnal.uma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. Jenis penelitian adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas I, II dan III MAN I Rantau Utara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified proportional sampling* yang kemudian menjangkit 94 orang siswa sebagai sampel. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian diri yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang relevan. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan uji statistik korelasi *product moment*. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang merupakan siswa/siswi MAN I Rantau Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri remaja. Lebih spesifik, diketahui pula bahwa para remaja yang merupakan siswa/siswi MAN I Rantau Utara memiliki kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri yang berada di kategori tinggi.

Kata Kunci : kepercayaan diri, penyesuaian diri

Abstract

This study aimed to determine the relationship between the self-confidence with self-adjustment in adolescents. This type of research was a quantitative correlational. The study population was students of class I, II and III at MAN I North Rantau. The sampling technique used was stratified proportional sampling and then chose 94 students as research samples. The research data were collected by using the self-confidence scale and self-adjustment scale which were developed by the researchers based on the relevant theories. The research data were then analyzed using the statistical test of product moment correlation. The analysis result showed a significant positive correlation between the self-confidence with the self-adjustment in adolescents who were students of MAN I North Rantau. Thus, it could be concluded that the higher the self-confidence, the higher the adolescents' self-adjustments. Conversely, the lower the self-confidence, the lower the adolescents' self-adjustments. More specifically, it was also found that the adolescents who were students of MAN I North Rantau had high level of self-confidence and also high level of self-adjustment ability.

Keywords : self-confidence, self-adjustment

Masa remaja dikenal dengan masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal

sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi (Santrock, 2002).

Remaja juga dihadapkan pada kenyataan dimana ia harus dapat

menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Menurut Fahmi (2004), penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Hal ini menuntut remaja untuk bergaul secara wajar, tanpa tekanan dari orang lain, menerima kondisi dirinya, mematuhi nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada di masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Perilaku remaja akan menjadi sorotan masyarakat apabila tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat yang merupakan lingkungan tempat tinggal mereka.

Penyesuaian yang harus dibuat oleh remaja dalam masa remaja awal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau dalam kehidupan masyarakat, yang menurut Raudatussalamah dkk (2007) salah satunya berupa penerimaan dan penolakan dalam masyarakat. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja dapat diterima adalah jika remaja tersebut aktif, ingin maju dalam masyarakat, suka bekerjasama dan membantu, bersikap sopan, mentaati peraturan, memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara tepat dan baik dengan berbagai orang dalam situasi sosial, dan memiliki kepercayaan diri yang positif. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu bertingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Sullivan (Rahmad 2000), jika seseorang diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya maka ia cenderung menghormati dan menerima dirinya, sebaliknya jika ia merasa disalahkan dan ditolak karena keadaan dirinya maka ia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Bagi remaja, rasa penghargaan atas dirinya sangat dibutuhkan karena dengan meningkatnya penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja di lingkungan sosial akan membuat remaja tersebut mampu dan merasa dirinya dibutuhkan dan diterima oleh lingkungannya.

Penyesuaian diri pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain (Gunarsa, 2000). Penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu seseorang berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, perilaku dan emosi individu. Jadi dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Gerungan, 2002).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, salah satunya adalah keyakinan pada kemampuan diri yang disebut dengan kepercayaan diri. Dengan keyakinan bahwa diri mampu, remaja akan terdorong untuk memanfaatkan kemampuannya dan mampu mengembangkan diri di lingkungannya (Ghifani, 2004). Dari sini kita dapat melihat bahwa pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan keyakinannya pada kemampuan diri sendiri atau disebut kepercayaan diri. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut (Fahmi, 2004).

Menurut Iswikharmanjaya dan Agung (2004), kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan dan kemampuan pada diri sendiri karena mempunyai sifat positif terhadap kemampuannya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri yang memadai, individu akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, mampu menghadapi masalah dan memiliki keyakinan positif

terhadap dirinya sehingga dapat meraih keberhasilan dan merupakan modal utama bagi individu guna mewujudkan potensi yang dimilikinya dan keberhasilan dalam penyesuaian dirinya (Hakim, 2002, dan Santrock, 2002).

Kepercayaan diri berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri remaja. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang yang merasa aman dan percaya diri itu disebabkan banyak sikap positif pada dirinya dan mampu untuk menerima dan juga mempunyai banyak sikap positif terhadap orang lain, sedangkan individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak yakin terhadap baik buruknya diri sendiri, merasa tidak aman secara psikologis dan bersikap bermusuhan terhadap orang lain (Keliat, 2000). Kepercayaan diri sendiri akan menghasilkan yang terbaik bagi diri manusia. Tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan untuk melatih orang sehingga kecakapan mereka dapat meningkat taraf kepercayaan diri. Dasar dari kepercayaan diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat dijadikan acuan untuk melihat kemampuan penyesuaian diri. Siswa/siswi yang memiliki kepercayaan diri yang baik maka akan lebih mudah dalam penyesuaian diri di lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan gambaran dari kepribadian seseorang sehingga sangat berpengaruh dalam menentukan kemampuan untuk penyesuaian dirinya (Kartono, 2001).

Di sekolah MAN I Rantau Utara, dari hasil pengamatan peneliti dapat diutarakan bahwa permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi adalah para anak didik yang berusia remaja mengalami kegagalan menyesuaikan diri dengan teman-teman di lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa/siswi yang tidak mau berkumpul dengan teman-temannya. Mereka

lebih memilih sendiri dalam melakukan tugas, bermain, dan sepulang dari sekolah mereka langsung pulang dengan seorang diri, meskipun hal ini tidak terjadi pada semua siswa/siswi. Selain itu nampak bahwa sebagian besar para siswa/siswi tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah karena merasa tidak mampu, tidak layak, dan walaupun mereka ada yang mau mengikuti kegiatan atau perlombaan karena paksaan dari guru wali kelas (keterangan ini diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah MAN I Rantau Utara).

Salah seorang siswa bercerita bahwa dirinya dan teman-temannya malas mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah mereka karena merasa diri tidak mampu dan takut akan kata gagal yang kemudian akan jadi bahan tertawaan (hal itu yang ditakutkan siswa tersebut) (keterangan dari salah satu siswa MAN I Rantau Utara yang memiliki prestasi rangking 5 besar di kelasnya).

Pembentukan kepercayaan diri tidak dipengaruhi oleh perkembangan fisik semata, tetapi kepercayaan diri itu dapat berkembang melalui identifikasi dengan tahap-tahap penting dalam keluarga dan di sekolah, kebutuhan-kebutuhan dan fantasi dominan pada masa awal dalam tahap ini, minat dan kapasitas menjadi lebih penting dalam tahap ini dengan meningkatnya partisipasi sosial dan pengujian realitas (Keliat, 2000). Dalam perkembangan kepribadiannya, anak didik memerlukan model yang menjadi objek identifikasi. Erikson (Fahmi, 2000) mengatakan bahwa dalam usaha mencari identitas, anak didik memerlukan model sehingga anak didik dapat mengidentifikasikan dirinya terhadap orang-orang dewasa karena bagi remaja identitas berkembang dari integrasi yang dijumpai dalam kehidupannya yang dianggap sebagai model dalam pembentukan kepercayaan diri untuk memiliki kepercayaan diri. Untuk memiliki kepercayaan diri, maka anak harus memandang dirinya sendiri sebagai sebuah objek yang jelas berbeda dan mampu untuk melihat dirinya dari objek-objek yang lainnya. Orang-orang dengan penilaian yang tinggi umumnya menerima keadaan diri mereka sendiri dan optimis (Corey, 2007). Jadi

dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan, perasaan, serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan kepercayaan diri yang rendah menjadi sinonim dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan sebagainya.

Berpedoman pada uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa siswa-siswi yang memiliki kepercayaan diri tinggi, ia tidak akan malu untuk tampil dalam kegiatan-kegiatan positif dan mampu menyesuaikan dirinya dimanapun berada. Dengan demikian masalah kepercayaan diri dan penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan dan harus menjadi perhatian semua pihak. Dalam hal ini dunia pendidikan merupakan satu elemen penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya masalah kepercayaan diri dalam hubungannya dengan penyesuaian diri, maka peneliti merasa tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja di MAN I Rantau Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II dan III MAN I Rantau Utara yang berjumlah 235 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified proportional sampling*, yaitu sebanyak 94 orang dari tiap kelasnya dan semua siswa yang menjadi sampel penelitian adalah para siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yang terdiri dari :

1. Skala penyesuaian diri : disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Raudatulssalamah, Wilson, Purnama (2007), yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Setelah uji coba, skala terdiri dari 42 aitem yang valid dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,305$ sampai $0,750$. Selanjutnya, indeks reliabilitas Alpha Cronbach diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,946$. Dengan demikian skala penyesuaian diri dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel.
2. Skala kepercayaan diri : disusun berdasarkan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri dari Waterman (Syamsiah, 2000) yaitu mampu melaksanakan tugas dengan baik, mandiri, optimis, bertanggung jawab, dan tidak memerlukan dukungan orang lain. Setelah uji coba, skala terdiri dari 46 aitem yang valid dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,346$ sampai $0,755$. Selanjutnya, indeks reliabilitas Alpha Cronbach diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,949$. Dengan demikian skala kepercayaan diri dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel.

Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan uji statistik korelasi *product moment* yang digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri pada kalangan siswa yang menjadi target penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa data dari variabel penyesuaian diri dan kepercayaan diri memiliki sebaran normal yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	K-S	SB	p	Keterangan
Penyesuaian diri	135,52	1,063	18,862	0,208	Normal
Kepercayaan diri	139,31	0,867	22,460	0,115	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien normalitas Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang terjadinya kesalahan

Hasil analisis menunjukkan pula bahwa antara variabel kepercayaan diri dan variabel penyesuaian diri terdapat hubungan

yang linier yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F Beda	Sig F Change	Keterangan
X – Y	38,169	0,000	Linier

Keterangan :

X = Kepercayaan diri

Y = Penyesuaian diri

F Beda = Koefisien linieritas

P Beda = Proporsi peluang terjadinya kesalahan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri ($r_{xy} = 0,561$; $p < 0,010$). Artinya semakin tinggi kepercayaan diri,

maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin rendah penyesuaian diri. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Berikut adalah tabel rangkuman Analisis Korelasi *Product Moment*.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Korelasi *Product Moment*

Statistik	Koefisien(r_{xy})	Koef.Det(r^2)	p	BE%	Keterangan
X-Y	0,561	0,315	0,000	31,5	S

Keterangan :

X = Kepercayaan diri

Y = Penyesuaian diri

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

R^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

P = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

S = Signifikan pada taraf signifikansi 5% atau $p < 0,050$

sebesar 31,5% terhadap penyesuaian diri. Oleh karenanya, masih terdapat 68,5% pengaruh dari faktor lain terhadap penyesuaian diri namun tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dalam upaya menentukan bagaimana kondisi kepercayaan diri dan penyesuaian diri para siswa/siswi, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/rata-rata hipotetik. Secara ringkas, hasil perbandingan tersebut dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik	
Kepercayaan diri	135,90	149,20	Tinggi
Penyesuaian diri	105	137,90	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri dan penyesuaian diri siswa/siswi MAN I Rantau Utara tergolong tinggi.

DISKUSI

Analisis terhadap data penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hakim (2005) bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam arti positif maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan.

Hurlock (2001) menyatakan bahwa suksesnya penyesuaian diri individu bergantung pada kepercayaan diri individu. Pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan individu adalah melakukan penyesuaian diri, dimana individu pada saat bersamaan harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dengan dirinya terkait pubertas dan beradaptasi pula dengan perubahan lingkungan sosial mereka. Santrock (2002) menambahkan bahwa kemampuan remaja menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial mereka sangat bergantung pada kepercayaan dirinya. Oleh karenanya, jika remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka tingkat penyesuaian dirinya rendah. Akan berbeda jika remaja memiliki kepercayaan diri tinggi, maka tingkat penyesuaian dirinya juga tinggi. Lebih lanjut, Fuhrahman (dalam Widodo dkk, 2004) mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung kurang menghargai dirinya, mengasingkan diri, serta kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 31,5% terhadap penyesuaian diri. Dari hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa masih terdapat 68,5% pengaruh dari faktor lain terhadap penyesuaian diri namun tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan teori yang ada, faktor-faktor lain tersebut antara lain ialah kondisi fisik, kepribadian, edukasi atau pendidikan, lingkungan, dan agama/budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang

signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja yang merupakan siswa/siswi MAN I Rantau Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri remaja. Lebih spesifik, diketahui pula bahwa para remaja yang merupakan siswa/siswi MAN I Rantau Utara memiliki kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri yang berada di kategori tinggi.

Kemampuan penyesuaian diri para remaja dapat diasah lebih jauh dengan mengikutsertakan mereka di dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan di sekolah atau kegiatan belajar kelompok. Hubungan yang harmonis yang dicirikan dengan adanya komunikasi yang terbuka antara orangtua dan pihak sekolah dengan remaja diperkirakan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan penyesuaian diri dari remaja yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Ekologi, Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Davies, P. (2004). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta : Torrent Books.
- Fahmi. (2004). *Penyesuaian Diri Remaja*. Bandung : Karya Pustaka.
- Gerungan, A.W. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Gunarsa, D.S. (2000). *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- _____. (2001). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

- Ghifani, A. (2004). *Percaya Diri Sepanjang Hari*. Bandung : Mujahid.
- Hakim. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Iswikharmanjaya, D., & Agung, G. (2004). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta : Gramedia.
- Keliat, B.A. (2000). *Dinamika Hubungan*. Jakarta : Erlangga.
- Raudatussalamah, Wilson. & Purnama, D. B. (2007). Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal pada Masyarakat di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Psikologi*. Vol 3, No 2. Riau :
- Fakultas Psikologi (UIN Sultan Syarif Kasim).
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span-Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada..
- Syamsu, Y. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Syamsiah, K. (2000). *Pengembangan Pribadi terhadap Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Widodo dkk. (2004). Studi Korelasi Konsep Diri dan Keyakinan Diri dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Prodi Psikologi FK UNDIP*. Semarang : Prodi Psikologi UNDIP.